MODUL 1

Dinamika Pendidikan Agama Hindu

Untung Suhardi, S.Pd.H.,M.Fil.H.

PENDAHULUAN

Modul 1 ini merupakan modul awal dari serangkaian modul mata kuliah Pendidikan Agama Hindu yang berbobot 3 sks. Karena merupakan modul awal, isi dan uraiannya merupakan dasar untuk dapat memahami materi-materi modul selanjutnya. Topik yang akan dibahas dalam modul ini adalah konsep pendidikan agama Hindu, dinamika dan tantangan pendidikan agama Hindu, serta pendidikan agama Hindu dalam membangun manusia humanis.

Adapun tujuan pembelajaran umum yang akan dicapai dalam topik ini adalah Anda dapat menjelaskan konsep pendidikan agama Hindu, menjelaskan dinamika dan tantangan pendidikan agama Hindu, serta menganalisis pendidikan agama Hindu dalam membangun manusia humanis. Namun, karena pembahasan tentang asas-asas selalu harus dikaitkan dengan substansinya sehingga tidak dapat dibahas secara terpisah, pembahasan tentang asas-asas akan diletakkan dalam substansi yang terkait. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran umum tersebut diperinci dalam tujuan pembelajaran khusus yang akan dicapai dalam modul ini menjadi hal berikut.

1. Menjelaskan konsep pendidikan agama Hindu.
2. Menjelaskan dinamika dan tantangan pendidikan agama Hindu.
3. Menganalisis pendidikan agama Hindu dalam membangun manusia humanis.

Untuk mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran khusus dan untuk mempertajam pembahasan, Modul 1 ini dibagi dalam tiga kegiatan belajar sebagai berikut.

- Kegiatan Belajar 1 mengenai konsep pendidikan agama Hindu.
- Kegiatan Belajar 2 mengenai dinamika dan tantangan pendidikan agama Hindu.
- Kegiatan Belajar 3 mengenai pendidikan agama Hindu dalam membangun manusia humanis.

Modul 1 ini memiliki cakupan luas. Oleh karena itu, diperlukan ketekunan Anda dalam mempelajarinya. Bacalah dengan saksama setiap kegiatan belajar. Kemudian, kerjakan setiap latihan yang terdapat dalam modul ini. Kalau latihan sudah Anda kerjakan, cocokkan dengan rambu-rambu yang ada pada akhir modul ini. Setelah Anda yakin akan kebenaran hasil kerja Anda, teruskanlah dengan mengerjakan tes formatif yang ada pada setiap akhir kegiatan belajar. Cocokkan jawaban tes formatif Anda dengan kunci jawaban tes formatif yang ada pada akhir modul ini. Setelah Anda yakin akan tingkat penguasaan materi Anda, barulah Anda melanjutkan dengan Modul 2. Jangan lupa, setiap ada kesulitan, konsultasikan dengan tutor Anda. Ukurlah keberhasilan belajar Anda pada setiap tahap dengan pedoman yang ada pada akhir tes formatif.

Selamat belajar.

KEGIATAN BELAJAR 1

Konsep Pendidikan Agama Hindu

A. PENDIDIKAN DALAM KITAB SUCI WEDA

Pendidikan agama Hindu merupakan salah satu bidang studi yang harus dipelajari sebagai persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan pada semua jenjang pendidikan yang didesain dan diberikan kepada pelajar yang beragama Hindu dengan tujuan mengembangkan keberagamaan mereka. Tujuan pendidikan agama Hindu tidak terbatas pada transfer ilmu pengetahuan (*knowledge*) saja. Sebenarnya, tujuan pendidikan agama Hindu sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, yakni bertujuan meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat membangun manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab terhadap pembangunan bangsa sehingga jelas bahwa arah dan strategi pendidikan nasional adalah terbinanya manusia-manusia Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan memperhatikan aspek-aspek kecerdasan, keterampilan, dan keahlian.

Pandangan susastra Hindu ini mendukung betapa pentingnya setiap keluarga memiliki anak. Tambahan pula *Adiparwa*, Mahabharata, memandang dari sudut yang berbeda tentang kelahiran anak ini. Hal ini seperti dijelaskan dalam *Adiparwa* tentang model pendidikan yang diterapkan oleh Bhagavan Domya ketika menerima anak muridnya yang banyak dijelaskan tentang kekuatan mental anak didik. Keutamaan anak sebagai peserta didik dijelaskan sebagai berikut.

> Disebutkan bahwa seorang anak merupakan pengikat tali kasih yang sangat kuat dalam keluarga. Ia merupakan pusat menyatunya cinta kasih orang tua. Apakah yang melebihi cinta kasih orang tua terhadap anak-anaknya, mengejar mereka, memangkunya, merangkul tubuhnya yang berdebu dan kotor (karena bermain-main)? Demikian pula bau yang lembut dari bubuk cendana atau sentuhan lembut tangan wanita atau sejuknya air, tidaklah demikian menyenangkan seperti halnya sentuhan

> bayi sendiri, memeluk dia erat-erat. Sungguh tidak ada di dunia ini yang demikian membahagiakan, kecuali seorang anak (74, 52, 55, 57).
>
> Seseorang yang memperoleh anak, yang merupakan anaknya sendiri, tetapi tidak memelihara anaknya dengan baik, tidak mencapai tingkatan hidup yang lebih tinggi. Para leluhur menyatakan seorang anak melanjutkan keturunan dan mendukung persahabatan. Oleh karena itu, melahirkan anak adalah yang terbaik dari segala jenis perbuatan mulia (74, 61-63).
>
> Lebih jauh Maharsi Manu menyatakan pandangannya bahwa dengan lahirnya seorang anak, seseorang akan memperoleh kebahagiaan abadi, bersatu dengan Tuhan Yang Maha Esa (II.28) (Zoetmulder, 2000).

Berdasarkan keterangan tersebut, pendidikan—utamanya pendidikan moral dan budi pekerti—sangat penting ditanamkan bagi seorang anak sejak usia dini, bahkan sejak bayi dalam kandungan atau prenatal (Titib, 2003: 45). Untuk menyiasati hal ini, lembaga pendidikan Hindu memberikan arah pendidikan dengan mengadakan pendidikan nonformal yang dilakukan di pasraman. Keberadaan pasraman ini sebenarnya memberikan citra yang positif terhadap perkembangan pendidikan Hindu yang diselenggarakan mulai dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan menengah. Adapun sistem pengajarannya mengadopsi dari kurikulum yang berkembang, mulai dari CBSA, KBK, KTSP, dan sekarang kurikulum 2013 dengan berbasis konstruksivisme (Puskurbuk RI, 2013). Pendidikan yang ditawarkan oleh Hindu mulai dari zaman upanisad sampai dengan *gurukula* sudah memberikan napas proses pembelajaran yang berbasis proses. Hal yang sama ketika mengacu pada kurikulum 2013 sekarang ini juga berbasis proses yang dikemas dengan sistem pendidikan modern dengan dukungan teori pendidikan Barat (Suhardi, 2014: 32).

Sumber: Dokumen penulis.

Gambar 1.1
Praktik Sembahyang sebagai Bentuk Penanaman
Pendidikan Karakter sejak Dini

Proses pendidikan pada masa silam telah dibuktikan oleh banyak para maharsi dan sisyanya untuk belajar tentang ilmu Weda melalui garis perguruan (*parampara*) dan menghasilkan keluaran lulusan (*output*) yang berkualitas dalam menyebarkan ajaran Weda ke seluruh dunia. Fakta yang terjadi menunjukkan bahwa kontribusi sistem pendidikan Hindu dalam sistem pendidikan modern secara tidak langsung banyak tercermin di dalamnya walapun dikemas dengan sangat indah melalui kebudayaan yang berkembang mengikuti lokal genius yang ada.

B. MODEL PENDIDIKAN WEDA KUNO

Hindu di India dan Hindu di Indonesia memiliki banyak persamaan. Hindu di India juga memiliki sekte-sekte yang jumlahnya sangat banyak, demikian pula sekte-sekte Hindu yang berasal dari India pernah berkembang di Indonesia terutama di Bali (Gories, 1974). Masing-masing sekte Hindu tersebut memiliki pola pewarisan ajaran dan pola regenerasi yang hampir sama (Suryanto, 2002).

Sumber: *http://singaraja.files.wordpress.com/10:20wib/18012015.*

Gambar 1.2
Ilustrasi Model Pendidikan Asrama

Berdasarkan kajian sejarah, dalam masa awal perkembangan agama Hindu di Indonesia, model pendidikan *gurukula* tersebut pernah menjadi model pendidikan keagamaan dengan mengalami perubahan nama menjadi *mandala*. Berdasarkan hasil penelitian Pigeaud (1938) dan Koentjaraningrat (1985), dinyatakan bahwa pada zaman Majapahit, terdapat lembaga pendidikan Hindu yang bernama *mandala* yang merupakan pusat pendidikan agama bagi rakyat umum yang diselenggarakan oleh kerajaan (Atmaja, 2010: 43). Pigeaud menyatakan bahwa setelah Islam masuk ke Indonesia, secara berangsur-angsur *mandala* diubah menjadi *pesantren*, yaitu lembaga pendidikan tradisional Islam yang berkembang pesat di Indonesia saat ini. Hal ini dibenarkan oleh pernyataan Koentjaraningrat, seorang peneliti kebudayaan Jawa, bahwa para wali mengadopsi sistem pendidikan yang ada pada masa pra-Islam itu menjadi pesantren, tanpa mengubah pola-pola yang telah ada sebelumnya.

Sisa-sisa pendidikan tradisional Hindu sebenarnya masih dapat ditemukan di Bali yang mengenal sistem desa pekraman, yaitu dalam satu desa pekraman harus terdapat seorang guru spiritual sekaligus pemimpin agama yang tinggal di sebuah griya yang selanjutnya juga dikenal sebagai *surya* atau *pedanda*. Sementara itu, anggota desa pekraman yang lain disebut sebagai *sisya.* Kemungkinan kata pakramen ini awalnya berasal dari pasraman yang diadopsi dari kata *ashrama* atau *ashram* (Darmayasa, 1984). Sayangnya, saat ini sistem desa pekraman yang sejalan dengan konsep *pesraman* atau *ashram* hampir tidak dapat ditemukan lagi. Para pedanda yang menjadi *surya* yang seharusnya aktif mengajarkan *sisya*-nya kitab suci Weda saat ini hanya menekankan aspek

upacara. Sistem yang harusnya mengizinkan proses regenerasi ketika *sisya* dari lapisan masyarakat mana pun jika memiliki kualifikasi suatu saat boleh menggantikan guru spiritualnya sebagai *surya* sudah menyimpang akibat derasnya feodalisme dengan penerapan sistem *wangsa* (Suhardi, 2014: 32).

Sistem pendidikan *gurukula* yang saya maksud di sini tidak terbatas pada adopsi sistem *gurukula* yang ada di India, tetapi juga dapat dilakukan dengan membangkitkan dan mengembalikan sistem pendidikan *gurukula* yang penah berkembang di Indonesia, seperti sistem orisinal dari desa pekraman atau yang lebih umum adalah pasraman yang sudah ada di seluruh Indonesia.

Sumber: Dokumen penulis.

Gambar 1.3
Suasana Belajar dengan Model Darma *Tula* di Pasraman

Lembaga-lembaga pendidikan tradisional keagamaan Hindu yang bernama *gurukula, ashram, vidyapitha,* dan *pathasala* yang pernah berkembang pesat di India dan di Indonesia dikenal dengan nama *mandala* dan berubah lagi menjadi pasraman. Hal ini tentunya sebagai rangkaian dinamika perjalanan pendidikan Hindu yang ada di Indonnesia, fakta yang telah ditemukan bahwa perkembangan Hindu, baik di India maupun di Indonesia, karena adanya model *ashram* yang di dalamnya banyak menyelenggarakan pendidikan Hindu dari segala aspek kehidupan.

Dalam ajaran Agama Hindu, baik kitab suci Weda maupun susastra lainnya, dikenal adanya tiga lingkungan pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat (Titib, 2003: 14). Sekolah-sekolah pada zaman Weda disebut *sakha* atau *patasala* dan pada masa belakangan dikenal dengan nama *ashrama*. Di Bali, di samping istilah *ashrama* (kini disebut *pasraman*) dikenal pula

istilah *katyagan* (dari kata bahasa Sanskerta, *tyaga* yang berarti tempat untuk melepaskan diri dari ikatan rumah untuk belajar di sekolah), sedangkan komponen yang memberikan pendidikan (pendidik) dikenal dengan sebutan *trikang sinangguh guru* yang artinya tiga yang disebut guru. Adapun ketiga guru itu adalah *guru rupaka* yang berada di lingkungan rumah, yaitu orang tua; *guru pangajyan* (dari kata *adhyaya* yang artinya belajar), yaitu guru yang memberikan pendidikan formal di sekolah-sekolah; serta *guru wisesa*, yaitu pemerintah, pemuka-pemuka agama, atau tokoh-tokoh masyarakat (Titib, 2003).

Kegiatan pendidikan dalam agama Hindu dikenal dengan istilah *aguron-guron* atau *asewakadharma*. Pengertian pendidikan dalam agama Hindu tidak akan terlepas dari kedudukan kitab Weda sebagai sumber ajaran agama Hindu. Oleh karena itu, kitab Weda dan susastra Hindu lainnya berfungsi sebagai pedoman yang menuntun manusia dalam menjalankan kegiatan sehari-hari, termasuk dalam kegiatan pendidikan.

Sampai di sini, barangkali Anda perlu berhenti dulu dan mencoba mendiskusikan latihan berikut dengan teman belajar kelompok Anda.

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

1) Jelaskan pentingnya pendidikan menurut kitab suci Weda!
2) Tuliskan kitab Weda yang menunjang tentang pentingnya pendidikan!
3) Jelaskan apakah yang dimaksud dengan model pendidikan *ashram*!
4) Di Bali, di samping istilah *ashrama* (kini disebut *pasraman*), dikenal pula istilah *katyagan*, sedangkan komponen yang memberikan pendidikan (pendidik) dikenal dengan sebutan *trikang sinangguh guru.* Apakah yang dimaksud dengan *trikang siangguh guru*?

Petunjuk Jawaban Latihan

1) Weda menggarisbawahi bahwa pendidikan sangatlah penting dilakukan yang dimulai sejak dalam kandungan (prenatal). Hal ini dilakukan untuk mengetahui makna dari kehidupan agar mencapai kebahagiaan jasmani dan rohani (*moksatam jagadita ya ca iti dharma*).

2) *Rg Veda*, *Atharwa Veda*, *Sarasamuccaya*, *Upanisad*, dan *Bhagavadgita*.
3) Model *ashram* adalah model pendidikan Weda kuno yang dilakukan pada areal bangunan sekolah; guru ataupun murid mengenal segala jenis pengetahuan kehidupan, baik material maupun spiritual dengan bimbingan guru yang berkompeten.
4) Adapun ketiga guru itu adalah *guru rupaka* yang berada di lingkungan rumah, yaitu orang tua; *guru pangajyan* (dari kata *adhyaya* yang artinya belajar), yaitu guru yang memberikan pendidikan formal di sekolah-sekolah; serta *guru wisesa*, seperti pemerintah, pemuka-pemuka agama, atau tokoh-tokoh masyarakat.

RANGKUMAN

Setelah Anda menjawab semua pertanyaan tersebut, cobalah Anda baca rangkuman berikut ini untuk lebih memperdalam pemahaman Anda tentang konsep pendidikan agama Hindu.

1) Pendidikan menurut kitab suci Weda lebih menekankan pada pendidikan budi pekerti yang luhur karena tujuan akhir dari pendidikan adalah karakter yang baik. Dengan karakter yang baik, kecerdasan, giat bekerja/suka bekerja keras, dan bertanggung jawab, seorang anak didik (*sisya*) akan sukses menatap masa depan mereka. Pendidikan yang ditawarkan oleh Hindu mulai dari zaman upanisad sampai dengan *gurukula* sudah memberikan napas proses pembelajaran yang berbasis proses. Hal yang sama ketika mengacu pada kurikulum 2013 sekarang ini juga berbasis proses yang dikemas dengan sistem pendidikan modern dan dengan dukungan teori pendidikan Barat. Proses pendidikan pada masa silam telah dibuktikan oleh banyak para *maharsi* dan *sisya*-nya untuk belajar tentang ilmu Weda melalui garis perguruan (*parampara*) dan menghasilkan keluaran lulusan (*output*) yang berkualitas dalam menyebarkan ajaran Weda ke seluruh dunia.
2) Berdasarkan kajian sejarah, dalam masa awal perkembangan agama Hindu di Indonesia, model pendidikan *gurukula* tersebut pernah menjadi model pendidikan keagamaan dengan mengalami perubahan nama menjadi *mandala*. Lembaga-lembaga pendidikan tradisional keagamaan Hindu yang bernama *gurukula, ashram, vidyapitha,* dan *pathasala* yang pernah berkembang pesat di India dan di Indonesia dikenal dengan nama *mandala* dan berubah lagi menjadi pasraman. Hal ini tentunya sebagai

rangkaian dinamika perjalanan pendidikan Hindu yang ada di Indonnesia. Fakta yang telah ditemukan bahwa perkembangan Hindu, baik di India maupun di Indonesia, karena adanya model *ashram* yang di dalamnya banyak menyelenggarakan pendidikan Hindu dari segala aspek kehidupan. Kegiatan pendidikan dalam agama Hindu dikenal dengan istilah *aguron-guron* atau *asewakadharma*. Pengertian pendidikan dalam agama Hindu tidak akan terlepas dari kedudukan kitab Weda sebagai sumber ajaran agama Hindu. Oleh karena itu, kitab Weda dan susastra Hindu lainnya berfungsi sebagai pedoman yang menuntun manusia dalam menjalankan kegiatan sehari-hari, termasuk kegiatan pendidikan.

TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1) Weda mengajarkan pendidikan yang dilakukan sejak dini. Jenis pendidikan yang dilakukan mulai saat dalam kandungan disebut dengan ..
   A. PAUD
   B. formal
   C. prenatal
   D. informal

2) Mahabharata banyak memberikan teladan tentang pentingnya pendidikan dalam kehidupan ini. Cerita tentang keteladanan murid Bhagavan Domya terdapat dalam kitab ....
   A. *Salyaparwa*
   B. *Adiparwa*
   C. *Bhismaparwa*
   D. *Karnaparwa*

3) Proses pendidikan pada masa silam telah dibuktikan oleh banyak para *maharsi* dan *sisya*-nya untuk belajar tentang ilmu Weda melalui garis perguruan yang disebut ....
   A. *parampara*
   B. *gurukula*
   C. *ashram*
   D. *sakha*

4) Sistem pendidikan *gurukula* yang diterapkan pada Weda sebagai model pendidikan pertama diterapkan di ....
   A. Indonesia
   B. Mesir
   C. Yunani
   D. India

5) Pada kajian sejarah dalam masa awal perkembangan agama Hindu di Indonesia, model pendidikan *gurukula* tersebut pernah menjadi model pendidikan keagamaan yang disebut dengan ....
   A. *ashram*
   B. *mandala*
   C. *gurukula*
   D. *aguron-guron*

6) Seorang anak yang akan menyeberangkan orang tuanya dari neraka disebut ....
   A. *put*
   B. *pat*
   C. *yaj*
   D. *yuj*

7) Model pendidikan Weda diterapkan dengan terstuktur dalam bentuk sekolah Weda. Sekolah-sekolah pada zaman Weda disebut ....
   A. *mandala*
   B. *tyaga*
   C. *sakha*
   D. *griya*

8) Di Bali, di samping istilah *ashrama* (kini disebut *pasraman*), dikenal pula istilah ....
   A. *katyagan*
   B. *sakha*
   C. *ashram*
   D. *mandala*

9) Komponen yang memberikan pendidikan (pendidik) dikenal dengan sebutan *trikang sinangguh guru*. Pemerintah, pemuka-pemuka agama, atau tokoh-tokoh masyarakat disebut ....
   A. guru *swadhyaya*
   B. guru *rupaka*
   C. guru *wisesa*
   D. guru pengajian

10) Sisa-sisa pendidikan tradisional Hindu sebenarnya masih dapat ditemukan di Bali yang disebut ....
   A. *aguron-guron*
   B. *ashram*
   C. padepokan
   D. desa pekraman

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Dinamika dan Tantangan Pendidikan Agama Hindu

A. KONTRIBUSI SISTEM PENDIDIKAN HINDU PADA TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL

Hindu di dunia, khususnya di India, pada dasarnya memiliki pola pendidikan tradisional yang sangat sistematis dan terlembaga. Menurut Sharmah dalam Titib (2003: 122), agama Hindu telah mengenal sistem pendidikan agama yang terlembaga dan yang merupakan ciri khas pendidikan Hindu sejak masa awal perkembangannya. Hal ini dapat dibuktikan antara lain dengan lahirnya kitab-kitab *Upanisad* yang merupakan bagian dari kitab Weda. Kata *upanisad* dalam bahasa Sanskerta secara harfiah berarti duduk di dekat kaki guru. Dalam pengertian yang lebih luas, kitab *Upanisad* berarti kitab-kitab Weda yang berisi ajaran spiritual yang dapat membimbing manusia pada jalan untuk mencapai Tuhan yang diajarkan oleh seorang guru spiritual kepada para murid yang duduk dekat di hadapannya. Sistem pendidikan, menurut Weda, bahwa anak menjadi pusat perhatian. Itu artinya anak merupakan aset dan peserta didik yang mendapat perhatian utama, kemudian kata ini dipakai menjelaskan mengapa pentingnya seorang anak lahir dalam keluarga. "Oleh karena seorang anak yang akan menyeberangkan orang tuanya dari neraka yang disebut *put* (neraka lantaran tidak memiliki keturunan)."

Tentang anak yang *suputra*, Maharsi Cànakya dalam bukunya *Nìtisàstra* menyatakan bahwa seluruh hutan menjadi harum baunya karena terdapat sebuah pohon yang berbunga indah dan harum semerbak. Demikian pula halnya apabila dalam keluarga terdapat putra yang *suputra* (II.16).

> Asuhlah anak dengan memanjakannya sampai berumur lima tahun. Berikanlah hukuman (pendidikan disiplin) selama sepuluh tahun berikutnya. Kalau ia sudah dewasa (16 tahun), didiklah dia sebagai teman (II.18).
>
> Demikianlah idealnya, setiap keluarga mendambakan anak idaman, berbudi pekerti luhur, cerdas, tampan, sehat jasmani dan rohani, serta senantiasa memberikan kebahagiaan kepada orang tua dan masyarakat lingkungannya. Sebaliknya, tidak semua orang beruntung mempunyai

anak yang *suputra*. Dalam menghadapi penderitaan duniawi, tiga hal yang menyebabkan seseorang memperoleh kedamaian, yaitu anak, istri, dan pergaulan dengan orang-orang suci (IV.10) (Titib, 2003).

Kenyataannya, kita menjumpai beberapa anak yang durhaka kepada orang tua. Mereka jahat dan melakukan perbuatan dosa yang menjerumuskan dirinya sendiri dan masyarakat sekitarnya ke dalam penderitaan. Anak yang demikian disebut anak yang *kuputra* (bertentangan dengan *suputra*). Tentang anak yang *kuputra* ini, Maharsi Cànakya menyatakan hal berikut.

Seluruh hutan terbakar hangus karena satu pohon kering yang terbakar, begitu pula seorang anak yang *kuputra*, menghancurkan dan memberikan aib bagi seluruh keluarga (*Nitisastra*,II.15).

Apa gunanya melahirkan anak begitu banyak kalau mereka hanya mengakibatkan kesengsaraan dan kedukaan. Walaupun ia seorang anak, ia berkeperibadian yang luhur (suputra) membantu keluarga. Satu anak yang meringankan keluarga inilah yang paling baik (*Nitisastra*,II.17).

Bagaikan bulan menerangi malam dengan cahayanya yang terang dan sejuk (*Nitisastra* III.16).

Seorang anak yang *suputra* yang memiliki pengetahuan rohani insaf akan dirinya dan bijaksana. Anak *suputra* yang demikian itu memberi kebahagiaan kepada keluarga dan masyarakat.

Hal yang sama diulangi kembali dalam *Nìtisàstra* IV.6 yang antara lain menyatakan, "Kegelapan malam dibuat terang benderang hanya oleh satu rembulan dan bukan oleh ribuan bintang, demikianlah seorang anak yang *suputra* mengangkat martabat orang tua, bukan ratusan anak yang tidak mempunyai sifat-sifat yang baik."

Nitisatra IV.7, "Lebih baik mempunyai anak begitu lahir langsung mati dibanding mempunyai anak berumur panjang, tetapi bodoh. Anak yang begitu lahir langsung mati memberikan kesedihan sebentar saja, sedangkan anak yang berumur panjang, bodoh, dan durhaka sepanjang hidupnya memberikan penderitaan (Titib, 2003).

Sumber: *http://ssgsingaraja.blogspot.co.id/2014/04/diakses* 18/4/17.

Gambar 1.4
Tradisi Sungkeman (Padasenanam) sebagai Penerapan Bakti Anak kepada Orang Tuanya

Demikianlah dapat dinyatakan bahwa ajaran suci Weda dan susastra Hindu lainnya memandang anak atau putra sebagai pusat perhatian dan kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan. Dalam hal ini, umat Hindu di Bali meyakini bahwa karakter seorang anak sangat pula ditentukan oleh kedua orang tuanya, lingkungannya, dan upacara-upacara yang berkaitan dengan proses kelahiran seorang anak. Ketika seorang anak lahir, karakter seseorang dapat dilihat pada hari kelahirannya yang disebut *dasavara* (hari yang sepuluh), yaitu *pandita, pati, sukha, duhkha, srì, manuh, mànusa, ràja, deva,* dan *raksasa*. Demikian pula pemberian nama kepada seorang anak dikaitkan pula dengan karakter anak sesuai hari *dasavara*-nya.

Sumber: Dokumentasi penulis.

Gambar 1.5
Pelaksanaan *Upanayana* sebagai Tanda Mulainya Belajar
Weda untuk Menumbuhkan Karakter Mulia

Sistem dan tujuan pendidikan menurut kitab suci di atas sejalan dengan tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional Nomor 20 Pasal 3 Tahun 2003 yang mengamanatkan untuk mengembangkan kecerdasan holistik. Tentang kecerdasan holistik, dalam buku panduan *Pelatihan Membangun Kecerdasan Holistik* (PMKH) (Ditjen Dikti, 2008: 1-2), dijelaskan bahwa sesuai dengan undang-undang pendidikan nasional, disebutkan pendidikan diarahkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

B. PERAN PENDIDIK DAN LEMBAGA KEPENDIDIKAN HINDU DALAM MELANJUTKAN PERADABAN HINDU MASA DEPAN

Berkaitan dengan potensi yang dimiliki oleh seseorang, diperlukan kecerdasan. Hal ini seperti pada pemikiran Gardner (Ulianta, *Jurnal Pasupati*, 2014) bahwa kecerdasan yang dimiliki oleh manusia tidak hanya membahas kecerdasan intelektual, melainkan kecerdasan sosial, emosional, kinestetik, dan yang lainnya. Pada dasarnya, semua kecerdasan ini saling berhubungan

dengan yang lainnya untuk membentuk pribadi dari seseorang yang nantinya membentuk kepekaan sosial seseorang dalam kehidupan (Barbara K. Given, 2007: 219). Selanjutnya, dinyatakan bahwa untuk mewujudkan Indonesia emas pada tahun 2025, sistem pendidikan nasional berhasrat menghasilkan insan Indonesia cerdas dan kompetitif (insan kamil/insan paripurna). Makna insan Indonesia cerdas meliputi hal berikut.

1. Cerdas intelektual: (a) gandrung akan olah pikir untuk memperoleh kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta (b) aktualisasi insan intelektual yang kritis, kreatif, dan imajinatif.
2. Cerdas emosional: (a) gandrung akan olah rasa untuk meningkatkan sensitivitas dan apresiasivitas terhadap kehalusan dan keindahan serta meningkatkan kemampuan ekspresi estetis, kemudian (b) aktualisasi insan sosial yang mampu membina hubungan timbal balik, empati dan simpati, ceria dan percaya diri, menghargai kebinekaan dalam bermasyarakat dan bernegara, serta berwawasan kebangsaan yang sadar akan hak dan kewajiban warga negara.
3. Cerdas spiritual: (a) gandrung akan olah hati/kalbu untuk menumbuhkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia serta (b) aktualisasi insan beragama mampu membina hubungan yang harmonis, menghargai kebinekaan dalam beragama, serta menumbuhkembangkan inklusivitas beragama.
4. Cerdas kinestetik: (a) gandrung akan olahraga untuk mewujudkan insan yang sehat, bugar, berdaya tahan, sigap, terampil, dan trengginas serta (b) aktualisasi insan adiraga.

Berangkat dari pembahasan ini, tujuan utama kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang adalah mengubah tingkah laku menuju arah yang lebih baik. Pada hakikatnya, keberadaan manusia adalah makhluk sosial yang bertanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya. Maka itu, tujuan pendidikan ini adalah menuju insan Indonesia yang kompetitif yang dalam hal ini meliputi hal berikut:

1. berkepribadian unggul dan gandrung akan keunggulan,
2. bersemangat juang tinggi,
3. mandiri,
4. pantang menyerah,
5. pembangun dan pembina jejaring,
6. bersahabat dengan perubahan,

7. inovatif dan menjadi agen perubahan,
8. produktif,
9. sadar mutu,
10. berorientasi global,
11. pembelajar sepanjang hayat.

Adapun kegiatan dalam upaya mengembangkan kecerdasan holistik tersebut memperkenalkan logika, etika, humaniora, kepekaan sosial, spiritualitas, dan *soft skills* dengan mengedepankan prinsip-prinsip pengendalian diri, integritas, moralitas, kerja sama, kepedulian sosial, dan kreativitas. Tujuan pendidikan di atas dapat dijabarkan sebagai usaha membantu menumbuhkan sifat prima manusia atau karakter yang sempurna dalam diri seorang siswa. Para orang tua dan guru semuanya bertanggung jawab atas pendidikan anak. Para orang tua adalah guru di rumah dan para guru di sekolah adalah guru profesional. Agar sifat-sifat prima dalam diri anak berkembang; para orang tua, guru, dan lingkungan masyarakat harus bekerja sama dan saling membantu. Orang tua dan guru harus mempraktikkan terlebih dahulu sebelum mengajarkan sesuatu kepada anak-anak. Agar efektif, para guru harus mengajar dari hati dan menyentuh hati sang anak. Karena itu, guru perlu berbicara berdasarkan pengalaman dan bukan hanya mengulang apa yang ada di buku saja.

Sumber: Dokumen penulis.

Gambar 1.6
Melatih Kecerdasan Sosial dan Emosional melalui Kegiatan *Outbound*

Dalam Weda, seseorang yang memberikan pendidikan disebut *àcàrya*. Nama lainnya adalah *adhyàpaka* yang juga berarti guru, di samping kata "guru" itu sendiri, sedangkan siswa (perubahan dari kata *sisya*) disebut *brahmacàri* juga disebut *vidyàrti* yang berarti mengejar dan mempelajari ilmu pengetahuan. *Àcàrya* berarti seseorang yang dianggap tidak hanya memberikan ilmu pengetahuannya secara teoretis kepada para siswa, tetapi juga memperbaiki karakter mereka. Pengertian *àcàrya* adalah *àcàraý grahayatìti àcàryaá* yang berarti ia yang memberikan pendidikan karakter (seseorang).

Sumber: Dokumen penulis.

Gambar 1.7
Praktik Mengajar oleh Mahasiswa ketika
Melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata)

Dua hal penting dalam sistem pendidikan, menurut Weda, adalah *brahmacarya* dan *àcàrya* serta melalui kebersamaan keduanya seorang siswa dapat meningkatkan perbaikan moralitas dan karakternya. Adalah tugas seorang guru ketika seorang siswa menghadapnya untuk meminta diajarkan kepadanya tentang kebenaran yang sesungguhnya yang ia ketahui (*Mundaka Upaniśad* I.2.13), tanpa menyembunyikan sesuatu darinya untuk sesuatu yang disembunyikan akan mengakibatkan kejatuhannya (*Praśna Upaniśad* VI.1). Kitab *Taittirìya Àraṅyaka* (VII.4) menguraikan bahwa seorang guru mestinya mengajar siswanya dengan sepenuh hati dan jiwanya. Ia juga terikat, yang menurut Śatapatha Bràhmaṅa (XIV.I.1.26.27) untuk menguraikan segala

sesuatunya kepada para siswa yang tinggal selama setahun penuh (*saývatsara-vàsin*) (Titib, 2003).

Seorang guru hendaknya cukup bebas. Hal itu mestinya dipahami untuk menurunkan pengetahuan kepada siswanya, yakni pengetahuan tentang segala sesuatu yang tidak setara. Satu catatan tentang kasus-kasus tertentu tentang proses belajar mengajar yang bersifat rahasia kepada orang tertentu yang bersifat terbatas. Swami Sivananda dalam *All About Hinduism* (1988: 259) menjelaskan tujuan pendidikan adalah mengantarkan menuju jalan yang benar dan mewujudkan kebajikan yang dapat memperbaiki karakter seseorang (menuju karakter yang mulia) yang dapat menolong seseorang mencapai kebebasan, kesempurnaan, dan pengetahuan tentang sang diri (*àtmà*). Dengan demikian, seseorang akan dapat hidup dengan kejujuran. Hal-hal yang mengarahkan tersebut merupakan pendidikan yang sejati.

Sejalan dengan penjelasan di atas, secara sederhana dapat dikatakan bahwa latar belakang falsafah dalam pendidikan menurut Weda adalah menjadikan *manava* (umat manusia) meningkat kualitas hidup dan kehidupannya menjadi para *madhava*, yakni umat manusia yang memiliki kelembutan, kasih sayang, dan kearifan atau kebijaksanaan yang tinggi. Tidak sebaliknya *manava* jatuh menjadi *danava-danava*, yakni manusia dengan karakter raksasa, rakus, dengki, dan berbagai sifat buruk lainnya. Dalam *Taittirìya Upaniśad* (7), dapat ditemukan tentang kewajiban seorang siswa untuk dengan sungguh-sungguh menempa diri, berbicara benar/membicarakan kebenaran, rajin belajar dan mengikuti ajaran darma, serta tidak lalai dan membuang waktu (*satyaývàda-dharmàcara-svadhyàya-na pramadaá*) (Titib, 2003).

Uraian ini menunjukkan bahwa pendidik mempunyai peran utama untuk mencerdaskan bangsa karena di dalamnya tidak hanya mengajar, tetapi juga memberikan penanaman nilai-nilai karakter. Hal ini juga harus ada dorongan yang dilakukan oleh lembaga pemerintah ataupun masyarakat untuk bersinergi dalam membangun sumber daya manusia yang tangguh. Dalam hal ini, peran PHDI sebagai lembaga tertinggi umat Hindu dan Ditjen Bimas Hindu Kementerian Agama memberi penopang dalam kehidupan keagamaan Hindu.

Sampai di sini, barangkali Anda perlu berhenti dulu dan mencoba mendiskusikan latihan berikut dengan teman belajar kelompok Anda.

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

1) Kehadiran pendidikan mampu menjadikan manusia menjadi anak yang *suputra*. Hal ini juga banyak dijelaskan dalam kitab *Nitisastra*. Apakah yang dimaksud dengan anak *suputra*?
2) Bagaimanakah hubungan pendidikan Weda dengan tujuan pendidikan nasional?
3) Sebutkan dan jelaskan hal-hal yang harus dimiliki untuk menjadi insan manusia yang kompetitif!
4) Budaya peradaban Weda sangat maju dengan adanya peran *acharya* dalam mengembangkan nilai-nilai peradaban manusia di dunia ini. Apakah yang dimaksud dengan *acharya*?
5) Tuliskan pendapat Anda tentang tujuan pendidikan dalam falsafat pendidikan dalam Weda!

Petunjuk Jawaban Latihan

1) Demikian pula halnya apabila dalam keluarga terdapat putra yang *suputra* (II.16). "Asuhlah anak dengan memanjakannya sampai berumur lima tahun. Berikanlah hukuman (pendidikan disiplin) selama sepuluh tahun berikutnya. Kalau ia sudah dewasa (16 tahun), didiklah dia sebagai teman (II.18). Demikianlah idealnya, setiap keluarga mendambakan anak idaman, berbudi pekerti luhur, cerdas, tampan, sehat jasmani dan rohani, serta senantiasa memberikan kebahagiaan kepada orang tua dan masyarakat lingkungannya. Sebaliknya, tidak semua orang beruntung mempunyai anak yang *suputra*. Dalam menghadapi penderitaan duniawi, tiga hal yang menyebabkan seseorang memperoleh kedamaian, yaitu anak, istri, dan pergaulan dengan orang-orang suci (IV.10). Maka itu, anak suputra ini adalah yang mampu menyeberangkan orang tuanya dari neraka. Hal ini kemudian secara proses pendidikan anak tersebut telah mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter untuk meningkatkan kualitas diri, keluarga, dan masyarakat.

2) Sistem dan tujuan pendidikan menurut kitab suci di atas sejalan dengan tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional Nomor 20 Pasal 3 Tahun 2003 yang mengamanatkan mengembangkan kecerdasan holistik. Selanjutnya, tentang kecerdasan holistik, dalam buku panduan *Pelatihan Membangun Kecerdasan Holistik* (PMKH) (Ditjen Dikti, 2008:1-2), dijelaskan bahwa sesuai undang-undang pendidikan nasional, disebutkan pendidikan diarahkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

3) Tujuan pendidikan ini adalah menuju insan Indonesia yang kompetitif yang meliputi hal berikut:
   a) berkepribadian unggul dan gandrung akan keunggulan,
   b) bersemangat juang tinggi,
   c) mandiri,
   d) pantang menyerah,
   e) pembangun dan pembina jejaring,
   f) bersahabat dengan perubahan,
   g) inovatif dan menjadi agen perubahan,
   h) produktif,
   i) sadar mutu,
   j) berorientasi global,
   k) pembelajar sepanjang hayat.

4) Dalam Weda, seseorang yang memberikan pendidikan disebut *àcàrya*. Nama lainnya adalah *adhyàpaka* yang juga berarti guru, di samping kata "guru" itu sendiri; sedangkan siswa (perubahan dari kata *sisya*) disebut *brahmacàri* juga disebut *vidyàrti* yang berarti mengejar dan mempelajari ilmu pengetahuan. *Àcàrya* berarti seseorang yang dianggap tidak hanya memberikan ilmu pengetahuannya secara teoretis kepada para siswa, tetapi juga memperbaiki karakter mereka. Pengertian *àcàrya* adalah *àcàraý grahayatìti àcàryaá* yang berarti ia yang memberikan pendidikan karakter (seseorang).

5) Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa latar belakang falsafah dalam pendidikan, menurut Weda, adalah menjadikan *manava* (umat manusia) meningkat kualitas hidup dan kehidupannya menjadi para *madhava*, yakni umat manusia yang memiliki kelembutan, kasih sayang, dan kearifan atau kebijaksanaan yang tinggi, tidak sebaliknya *manava* jatuh menjadi *danava-danava*, yakni manusia dengan karakter raksasa, rakus, dengki, dan berbagai sifat buruk lainnya. Dalam *Taittirìya Upaniśad* (7), dapat ditemukan tentang kewajiban seorang siswa dengan sungguh-sungguh menempa diri, berbicara benar/membicarakan kebenaran, rajin belajar dan mengikuti ajaran darma, serta tidak lalai dan membuang waktu (*satyaývàda-dharmàcara-svadhyàya-na pramadaá*).

RANGKUMAN

Setelah berlatih tentang materi dinamika dan tantangan agama Hindu, dapat dirangkumkan sebagai berikut.

1) Sistem dan tujuan pendidikan menurut kitab suci di atas sejalan dengan tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional Nomor 20 Pasal 3 Tahun 2003 yang mengamanatkan mengembangkan kecerdasan holistik. Selanjutnya, tentang kecerdasan holistik, dalam buku panduan *Pelatihan Membangun Kecerdasan Holistik* (PMKH) (Ditjen Dikti, 2008: 1-2), dijelaskan bahwa sesuai undang-undang pendidikan nasional, disebutkan pendidikan diarahkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.
2) Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa latar belakang falsafah dalam pendidikan, menurut Weda, adalah menjadikan *manava* (umat manusia) meningkat kualitas hidup dan kehidupannya menjadi para *madhava*, yakni umat manusia yang memiliki kelembutan, kasih sayang dan kearifan atau kebijaksanaan yang tinggi, tidak sebaliknya *manava* jatuh menjadi *danava-danava*, yakni manusia dengan karakter raksasa, rakus, dengki, dan berbagai sifat buruk lainnya. Dalam *Taittirìya Upaniśad* (7), dapat

ditemukan tentang kewajiban seorang siswa untuk sungguh-sungguh menempa diri, berbicara benar/membicarakan kebenaran, rajin belajar dan mengikuti ajaran darma, serta tidak lalai dan membuang waktu (*satyaývàda-dharmàcara-svadhyàya-na pramadaá*).

TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1) Pembahasan tentang anak yang *suputra* seperti dalam pernyataan, "Asuhlah anak dengan memanjakannya sampai berumur lima tahun, berikanlah hukuman (pendidikan disiplin) selama sepuluh tahun berikutnya, kalau ia sudah dewasa (16 tahun) didiklah dia sebagai teman," terdapat dalam kitab ....
   A. *Sarasamuccaya*
   B. *Nitisastra*
   C. *Upanisad*
   D. *Bhagavadgita*

2) Ketika seorang anak lahir, karakter seseorang dapat dilihat pada hari kelahirannya yang disebut ....
   A. *dasaavatara*
   B. *dasadasami*
   C. *dasavara*
   D. dasadewa

3) Pada era perkembangan abad ke-21, adanya kecenderungan seseorang dalam peminatan akan (a) olah pikir untuk memperoleh kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta (b) aktualisasi insan intelektual yang kritis, kreatif, dan imajinatif. Kecerdasan yang dimiliki masuk dalam bagian ....
   A. intelektual
   B. emosional
   C. kinestetik
   D. motorik

4) Keterampilan dan sikap yang dimiliki oleh seseorang harus dilaksanakan seiring dan sejalan, misalnya adanya kecenderungan olahraga untuk mewujudkan insan yang sehat, bugar, berdaya tahan, sigap, terampil, trengginas, dan aktualisasi insan adiraga. Kemampuan ini termasuk dalam kecerdasan ....
   A. parsial
   B. kinestetik
   C. emosional
   D. parsial

5) Seseorang yang dianggap tidak hanya memberikan ilmu pengetahuannya secara teoretis kepada para siswa, tetapi juga memperbaiki karakter mereka disebut dengan ....
   A. dukuh
   B. anjar
   C. *brahmacari*
   D. *acharya*

6) Umat manusia yang memiliki kelembutan, kasih sayang, dan kearifan atau kebijaksanaan yang tinggi disebut ....
   A. *manu*
   B. *madhawa*
   C. *manawa*
   D. *manwantara*

7) Periodisasi kehidupan manusia diawali dengan menempuh jalan ilmu pengetahuan yang dalam prosesnya disebut dengan tahapan ....
   A. *wanaprastha*
   B. *brahmacari*
   C. *grshasta*
   D. *sanyasin*

8) Susastra Weda menjelaskan kewajiban seorang siswa untuk sungguh-sungguh menempa diri, berbicara benar/membicarakan kebenaran, rajin belajar dan mengikuti ajaran darma, serta tidak lalai dan membuang waktu. Ajaran ini terdapat dalam kitab ....
   A. *Prasna Upanisad*
   B. *Mundaka Upanisad*
   C. *Katha Upanisad*
   D. *Taittiriya Upanisad*

9) Seorang guru spiritual menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mengantarkan peserta didik menuju jalan yang benar dan mewujudkan kebajikan yang dapat memperbaiki karakter seseorang (menuju karakter yang mulia) yang dapat menolong seseorang mencapai kebebasan, kesempurnaan, dan pengetahuan tentang sang diri. Hal ini diungkapkan oleh ....
   A. Rajiv Mohandas
   B. Swami Sivananda
   C. Swami Vivekananda
   D. Mahatma Gandhi

10) Kehidupan seorang siswa *brahmacàri* juga disebut *vidyàrti* yang berarti ...
   A. mengejar harta dan kekayaan
   B. mengejar pangkat dan kedudukan
   C. mengejar dan mempelajari ilmu pengetahuan
   D. mengejar pengetahuan dan kekayaan

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan belajar 3. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 3

Pendidikan Agama Hindu dalam Membangun Manusia Humanis

A. IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN HINDU DALAM MENUMBUHKAN BUDI PEKERTI KEPADA MAHASISWA

Pendidikan sebagai salah satu hasil dari kebudayaan manusia yang menyebabkan kegiatan pendidikan tidak akan terlepas dari nilai-nilai kebudayaan manusia. Pendidikan dan kebudayaan sebagai hubungan antara proses dan isi, sedangkan pendidikan adalah proses transfer kebudayaan dan juga pendidikan sebagai usaha untuk mencapai isi tersebut. Hal ini terlihat dari berbagai kenyataan bahwa suatu masyarakat dan bangsa maju pasti memiliki suatu sistem pendidikan yang baik. Kondisi ini dapat ditafsirkan dengan dua hal. Pertama, pendidikan di negara maju karena pemerintahnya memiliki komitmen yang tinggi terhadap pendidikan. Kedua, bisa jadi karena pendidikan yang baik menghasilkan dan mendorong suatu masyarakat dan bangsa menjadi maju. Kedua kemungkinan ini dapat saja terjadi jika melihat banyak pengalaman negara yang baru saja memasuki kelompok negara maju, seperti Cina dan India. Kemajuan kedua negara ini karena mereka memiliki komitmen yang kuat dan kepedulian yang tinggi akan dunia pendidikan.

Ada dua cara mengajar di sekolah. Pertama, guru agama mengajarkan secara langsung ajaran agama dan nilai-nilai kemanusiaan secara langsung kepada anak-anak. Kedua, diintegrasikannya ajaran agama tersebut dengan semua mata pelajaran yang harus diajarkan di sekolah. Supaya terjadi transformasi anak-anak dengan efektif dan tertanamnya pendidikan agama dalam diri anak-anak, mata pelajaran agama setiap hari haruslah menggunakan metode langsung yang dapat menyentuh hati setiap diri anak. Waktu mata pelajaran lainnya, guru-guru mata pelajaran yang lain atau guru kelas dapat mengintegrasikan pendidikan agama ke dalam pelajaran yang mereka ajarkan. Para guru harus bermufakat mengenai nilai pendidikan agama yang mereka ajarkan dalam setiap minggunya. Guru agama tidak hanya mengajarkan pokok materi, tetapi lebih dari itu adalah menangkap pesan dari materi itu. Pendidikan agama yang memancar dalam bentuk kasih sayang mencakup lima hal, yaitu (1) perilaku yang benar (*right action/dharmàcara*), (2) kedamaian

(*peace/śàntiḥ*), (3) kebenaran (*truth/satyam*), (4) cinta kasih (*love/parama prema*), dan (5) tanpa kekerasan (*nonviolence*/*ahimsa*).

Di sekolah-sekolah yang menggunakan metode langsung, apabila penyampaiannya baik, anak-anak sangat menikmati pelajaran tersebut. Untuk itu, para guru agama harus mempersiapkan diri dengan baik sehingga menjadikannya menarik bagi anak-anak. Untuk membuat rencana pelajaran yang menggunakan metode langsung dalam mengajarkan ajaran agama, penguasaan terhadap materi yang akan disajikan benar-benar harus disiapkan. Adapun teknik yang telah terbukti digunakan di beberapa negara maju, antara lain (1) hening atau meditasi sebelum pelajaran dimulai (*silent sitting*); (2) sembahyang/berdoa (*prayers*) dan selesainya diterjemahkan doa tersebut ke dalam bahasa yang mudah dipahami; (3) bercerita, ceramah, dan menjelaskan (*story telling*); (4) menyanyi bersama (*group singing*); serta (5) kegiatan berkelompok (*group activities*).

Sumber: http://manroebinsar.blogspot.co.id/2016/01/diakses18/4/2017.

Gambar 1.8
Tenaga Pendidik mampu Menjadi *Role Model*
dalam Kegiatan Pembelajaran

Mengingat bahwa seorang guru agama dan guru yang lain adalah contoh seluruh siswa, keteladanan bagi guru sangat ditekankan. Ketika anak masih di lingkungan keluarga, kelompok bermain, atau TK; ibu dan bapak adalah tokoh yang ideal bagi anak yang bersangkutan. Ketika anak itu mengenyam pendidikan, baik di TK maupun di SD, para guru senantiasa menjadi tokoh

idola bagi anak tersebut. Tokoh idola akan memudar sesuai dengan evolusi dan perkembangan pemahaman terhadap ilmu pengetahuan dan lingkungannya. Tokoh-tokoh legendaris atau tokoh-tokoh besar dalam berbagai bidang akan menjadi perhatian mereka di kemudian hari. Bhagawan Vararuci merumuskan dalam salah satu ajaran tentang perbuatan baik atau tata susila yang bersumber pada *Mahàbhàrata* meliputi pikiran, wicara, dan tindakan yang kemudian lebih populer dengan ajaran *trikaya pariśuddha*, seperti disebutkan dalam kitab *Sarasamuccaya* (73-76) sebagai berikut.

> Pertama, tiga hal pengendalian pikiran, yaitu (1) tidak ingin memiliki dan dengki terhadap milik orang lain, (2) tidak cepat marah (emosional), dan (3) meyakini kebenaran ajaran *karmaphala* (hukum pahala perbuatan). Kedua, empat hal pengendalian perkataan, yaitu (1) tidak berkata jahat (tidak jujur), (2) tidak berkata kasar dan menghardik, (3) tidak memfitnah, dan (4) tidak berbohong. Ketiga, tiga hal pengendalian perbuatan, yakni (1) tidak membunuh (menyakiti) makhluk lain, (2) tidak mencuri, dan (3) tidak berzina (berhubungan seks dengan yang tidak patut).

Setelah memahami ajaran *trikaya pariśuddha*, dikemukakan beberapa kiat untuk meningkatkan implementasi pendidikan budi pekerti dalam rangka ketahanan mental dan spiritual sebagai insan beragama sebagai berikut.

1. Menjaga integritas diri seperti kejujuran, ketulusan, kerja keras, dan berperilaku sopan, karena hidup senantiasa menghadapi ujian. Keperibadian Indonesia, khususnya kepribadian orang Bali telah dikenal di mancanegara sebagai orang yang jujur, tulus, ikhlas, giat bekerja, sopan santun dalam berprilaku, hendaknya hal tersebut ditingkatkan terus dengan senantiasa belajar terutama menyangkut keterampilan dalam etika profesional internasional universal.
2. Memahami pekerjaan, tugas dan kewajiban, serta tanggung jawab sesuai dengan swadarma masing-masing. Bahwa yang dimaksud adalah seorang profesional di bidangnya dengan kualitas atau standar tertentu yang dibutuhkan oleh pasaran kerja di bidang pariwisata, budaya, seni, agama, dan lainnya, melainkan pada seluruh bidang kehidupan ini.
3. Mewujudkan keramahtamahan yang sejati. Atas dasar ajaran agama Hindu yang telah dijelaskan (butir 2), syarat mutlak sebagai insan adalah keramahtamahan dan bertanggung jawab dengan tidak perlu malu untuk meminta maaf apabila melakukan kesalahan.

4. Membina hubungan sosial yang mantap sesuai dengan ajaran *trihita karana*, yakni secara vertikal (ke atas) dengan Tuhan Yang Maha Esa, para dewa dan roh suci leluhur, sesama manusia, dan dengan lingkungan sekitar (termasuk makhluk-makhluk rendahan).
5. Memilih pergaulan (*saýsarga*) yang tidak menyesatkan (menjerumuskan). Pergaulan bebas dapat menjerumuskan seseorang ke dalam penderitaan. Melakukan karma-karma buruk, seperti menggaruk-garuk gatal, enak pada mulanya, perih dan luka pada akhirnya.

Untuk merealisasikan atau mengimplementasikan kiat-kiat tersebut, hendaknya dilakukan hal-hal berikut.

1. Membiasakan diri (*abhyàsa*)
   Segala sesuatu untuk mengubah karakter (sifat pribadi) seseorang adalah melatih diri (*drill*). Jadikanlah melayani seseorang dengan ramah sebagai kebiasaan. Biasakanlah berdoa setiap saat dan dalam berbagai situasi. Apabila doa diucapkan dengan hati yang tulus, Tuhan Yang Maha Esa akan mengabulkan doa tersebut, seperti kebiasaan berdoa sebelum menikmati makanan serta berdoa ketika melewati tempat suci, arca, atau pura. Hilangkan kebiasaan mengumpat, memaki, mencaci, dan berkata-kata kasar.
2. Mengikhlaskan diri (*tyàga*)
   Segala sesuatu yang dihadapi mesti diterima dengan ikhlas, tidak menggerutu, apalagi mengumpat dan memfitnah. Misalnya, sebuah gelas milik kita pecah atau tidak sengaja dipecahkan oleh orang lain. Ikhlaskan karena sesuatu terjadi sebagai akibat dari ajaran karma yang pernah dilakukan sebelumnya.
3. Tidak mengikatkan diri (*vairàgya*)
   Sesuatu yang menyenangkan atau memuaskan belum tentu memberikan kebahagiaan. Seseorang jangan sampai terikat (ketagihan) meminum minuman keras, merokok, dan sebagainya. Mampu mengendalikan diri, seperti seorang kena penyakit diabetes diminta mengendalikan diri, utamanya berpuasa terhadap makanan tertentu.
4. Mensyukuri (*santosa*)
   Segala sesuatu yang diterima hendaknya dapat disyukuri sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa. Pepatah Barat menyatakan bahwa jangan mengeluh baru tidak memiliki sepatu, coba lihat orang yang tidak mempunyai kaki.

5. Seimbang dalam suka dan duka
   Dalam suka dan duka seseorang hendaknya dapat hidup tenang. Seimbang dalam suka dan duka dapat dibandingkan dengan orang yang sedang bermain selancar di pantai, tidak selalu di atas gelombang, tetapi kadang-kadang juga sekali-kali tenggelam ke dalam air laut. Ketika kembali meniti gelombang, dia tersenyum manis menikmati enaknya berselancar. Sifat-sifat inilah yang hendaknya dimiliki oleh seorang siswa dalam belajar yang tidak putus asa jika mendapatkan teguran dan masukan dari guru atau temannya.

Berdasarkan uraian di atas, peranan orang tua di rumah, guru di sekolah, dan tokoh-tokoh agama sangat menentukan pembentukan kepribadian (karakter) manusia yang akan mengantarkan seorang anak didik mampu menjadi manusia dewasa yang sempurna. Hal ini tentunya harus ada peran kedua orang tua dalam melakukan pembinaan pendidikan anak di keluarga. Ketika anak itu tumbuh dan memasuki masa belajar, seorang ibu khususnya akan mempunyai andil besar dalam pembinaan perkembangan anak.

Sumber: http://www.sehatmagz.com/diakses18/42017.

Gambar 1.9
Interaksi Orang Tua dengan Anaknya dalam Membimbing Anak di Rumah

Ada pendapat yang keliru bahwa pendidikan anak itu sepenuhnya merupakan tugas sekolah dan lembaga keagamaan. Dalam hal mendidik anak seorang ibu lebih berperan daripada ayahnya karena seorang ibu lebih dekat dengan anaknya. Selain itu, seorang ayah selalu sibuk dengan mencari nafkah untuk keluarganya. Perihal cara mendidik anak, seorang ibu mempunyai peran

utama dan lebih mendominasi dalam hal mendidik anak daripada ayah. Salah satu alasannya adalah seorang ibu lebih dekat dengan anaknya. Ini dijelaskan dalam *Kakawin Nitisastra* (IV:21) sebagai berikut.

> Jangan memanjakan anak. Anak yang dimanjakan akan menjadi jahat dan pasti ia akan menyimpang dari jalan yang benar. Bukanlah banyak orang bijaksana yang meninggalkan anaknya (perlu bertapa), apalagi istrinya. Jika kita dapat menggunakan peraturan ketertiban dan hukuman dengan saksama, anak itu akan menjadi baik perangainya lagi berpengetahuan. Anak yang semacam itu akan dihormati oleh wanita dan disayangi serta dihargai oleh orang-orang baik (Tim Penyusun, 1987: 35).

Dengan demikian, seorang ibu sebagai pengasuh dan pendidik anak haruslah mengajari anak tersebut dengan budi pekerti yang sehat dan moral yang tinggi karena pendidikan yang harmonis adalah pendidikan yang meliputi kecerdasan akal, pikiran, dan mental spiritual. Pendidikan inilah dimulai ketika bayi masih dalam kandungan ibunya sudah mengalami pendidikan, yaitu pendidikan prenatal. Oleh karena itu, seorang ibu pada saat itu haruslah berhati-hati dalam segala pikiran, ucapan, dan tindakan. Dalam hal ini, Napoleon Bonaparte mengatakan, "Pengetahuan dan budi pekerti luhur yang dimiliki oleh seorang ibu merupakan jembatan emas yang akan dilalui oleh anak-anaknya menuju pantai kebahagiaan." Dalam hal inilah seorang ibu mempunyai tugas yang berat dalam mendidik anak-anaknya agar di kemudian hari anak tersebut menuai kesuksesan.

B. ESENSI DAN URGENSI PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM MEMBANGUN KEPRIBADIAN HUMANIS

Tantangan dan perubahan zaman terus terjadi serta diimbangi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus meningkat. Menurut Widyastana (2002), yang dimaksud dengan sekolah berbasis Hindu adalah sekolah yang di samping memberi pelajaran formal sesuai kurikulum yang telah ditetapkan pemerintah, dalam pelajaran agama hanya memberi pelajaran agama Hindu bagi seluruh siswanya, menambahkan pelajaran-pelajaran/ekstrakurikuler untuk meningkatkan pengetahuan dan keimanan mereka terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta mampu menerapkan nilai-nilai Hindu dalam kehidupan nyata. Tika (2002) menyatakan bahwa hingga saat ini di Indonesia belum ada satu pun lembaga pendidikan formal setingkat sekolah

dasar hingga sekolah menengah tingkat atas yang bernapaskan Hindu. Sebagai akibatnya, banyak anak Hindu yang terpaksa bersekolah di lembaga-lembaga pendidikan non-Hindu dengan konsekuensi kewajiban mengikuti program keagamaan yang ditetapkan oleh sekolah tersebut. Fenomena ini terutama terjadi sebelum diberlakukannya sistem pendidikan agama menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003. Selain itu, lemahnya sistem pendidikan agama Hindu di Indonesia yang diberikan selama ini diduga sebagai penyebab runtuh dan tenggelamnya nilai-nilai dan budaya-budaya Hindu di Indonesia (Mustika, 2002).

Sumber: Dokumentasi penulis.

Gambar 1.10
Berlatih Yoga secara Rutin Dapat Melatih Diri Menjadi Pribadi Humanis

Secara garis besar, sumber belajar yang dapat digunakan dalam merencanakan pembelajaran ada dua, yaitu sumber belajar yang berupa material dan dokumen informasi. Sumber belajar berupa material adalah bahan-bahan pelajaran yang dapat diamati secara langsung, seperti tumbuhan, hewan, masyarakat, dan hasil-hasil teknologi. Sementara itu, sumber belajar yang berupa dokumen informasi adalah buku-buku, media massa, majalah, dan sebagainya. Kedua sumber belajar di atas dapat dipadukan dan bersifat saling melengkapi, misalnya guru merencanakan pembelajaran tentang hewan dengan memadukan sumber belajar yang digunakan, yaitu dengan menggunakan buku bacaan dan pengamatan langsung terhadap hewan,

kemudian membaca informasi yang ada dalam buku atau membaca buku terlebih dahulu yang dilanjutkan dengan melihat hewan secara langsung.

Perpaduan tersebut akan memperkuat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Selain direncanakan berhadapan secara langsung dengan materi pelajaran, pembelajaran juga dapat direncanakan dengan memanfaatkan potensi akal pikiran siswa yang berkembang sesuai pengalamannya dan harus diyakini bahwa pikiran siswa tidak kosong. Dengan demikian, pembelajaran dapat direncanakan dengan memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki siswa sebelumnya. Perencanaan pembelajaran ini dapat dilakukan dengan pemberian soal, pemberian masalah, dan pemberian isu-isu yang aktual kepada siswa. Setelah pengetahuan awal siswa diketahui, langkah berikutnya adalah pemberian instruksi yang dibantu oleh sumber belajar material atau sumber belajar yang berasal dari informasi-informasi yang telah didokumentasikan agar proses pembelajaran menjadi optimal.

Pendidikan agama Hindu diharapkan dapat membangun kesadaran tentang kehidupan, yaitu sadar bahwa hidup itu adalah mencari makan, mendapatkan rasa aman, diterima oleh masyarakat, mendapatkan status kehormatan, dan hidup untuk menemukan makna hidup sesuai dengan fungsi pendidikan agama Hindu sebagai berikut.

1. Penanaman nilai-nilai ajaran agama Hindu yang dapat dijadikan pedoman hidup dalam mencapai kebahagiaan hidup (*moksartham jagadhita).*
2. Pengembangan *sraddha* dan *bhakti* ke hadapan Hyang Widhi (Tuhan).
3. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum.
4. Penyiapan kemampuan sikap mental siswa yang ingin melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.
5. Mempersiapkan kematangan dan daya resistensi siswa dalam mengadaptasi diri terhadap lingkungan fisik dan sosial.
6. Perbaikan kesalahan-kesalahan atau kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
7. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif yang diakibatkan oleh pergaulan dunia luar.

Fungsi pendidikan agama Hindu tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan agama Hindu, yaitu bertujuan menumbuhkembangkan dan meningkatkan kualitas manusia dalam hal *sradha* (iman) dan *bhakti* (ketakwaan) siswa ke hadapan Tuhan melalui pelatihan, penghayatan, dan pengamalan ajaran

agama Hindu sehingga menjadi insan Hindu yang *dharmika* dan mampu mewujudkan cita-cita luhur *moksartham jagadhita* (Tim Penyusun, 2003: 5). Beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru-guru di pasraman, antara lain dengan menggunakan metode pembinaan agama Hindu yang dikenal dengan *sad dharma* sebagai berikut.

1. Darma *tula*, yaitu bertimbang wirasa atau berdiskusi. Tujuan metode darma *tula* adalah salah satu metode yang dapat dipakai sarana untuk melaksanakan proses pembelajaran agar siswa lebih aktif. Harapannya, para siswa nantinya mampu dan memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat serta melatih siswa untuk berargumentasi dan berbicara tentang keberadaan Hindu.
2. Darma wacana adalah metode pembelajaran agama Hindu yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan materi pembelajaran agama Hindu kepada siswa.

Sumber: *https://puramedangkamulan.files.wordpress.com/18/4/2017.*

Gambar 1.11
Darma Wacana Memberikan Pembinaan kepada Umat

3. Darma gita adalah nyanyian tentang darma atau sebagai darma. Maksudnya, ajaran agama Hindu yang dikemas dalam bentuk nyanyian spiritual yang bernilai ritus sehingga yang menyanyikan dan yang mendengarkannya sama-sama dapat belajar menghayati serta memperdalam ajaran darma.
4. Darma *yatra* adalah usaha meningkatkan pemahaman dan pengalaman pembelajaran agama Hindu melalui persembahyangan langsung ke tempat-tempat suci.

5. Darma *sadhana* adalah realisasi ajaran darma yang harus ditanamkan kepada siswa dalam rangka meningkatkan kualitas diri untuk selalu taat dan mantap dalam menjalankan ajaran agama Hindu.
6. Darma *santi* adalah kebiasaan saling memaafkan di antara sesama umat, bahkan di antara umat beragama.

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

1) Jelaskan tugas seorang pendidik dalam menyebarluaskan nilai-nilai kasih sayang dalam kehidupan!
2) Bagaimanakah cara mengimplementasikan pendidikan budi pekerti dalam rangka ketahanan mental dan spiritual?
3) Tuliskan pendapat Anda tentang makna hidup sesuai fungsi pendidikan agama Hindu!
4) Model pendidikan yang ada dalam kehidupan sekarang menuntut kita untuk mengikuti perkembangan yang terjadi dalam konteks kekinian. Jelaskan metode pendidikan Hindu di era globalisasi!

Petunjuk Jawaban Latihan

1) Pendidikan agama yang memancar dalam bentuk kasih sayang mencakup lima hal, yaitu (1) perilaku yang benar (*right action/dharmàcara*), (2) kedamaian (*peace/śàntiḥ*), (3) kebenaran (*truth/satyam*), (4) cinta kasih (*love/parama prema*), serta (5) tanpa kekerasan (*nonviolence*/ahimsa).
2) Implementasi pendidikan budi pekerti dalam rangka ketahanan mental dan spiritual sebagai insan beragama sebagai berikut.
   a) Menjaga integritas diri, seperti kejujuran, ketulusan, kerja keras, dan berperilaku sopan, karena hidup senantiasa menghadapi ujian.
   b) Memahami pekerjaan, tugas, dan kewajiban serta tanggung jawab sesuai dengan swadarma masing-masing. Yang dimaksud adalah seorang profesional di bidangnya dengan kualitas atau standar tertentu yang dibutuhkan oleh pasaran kerja di bidang pariwisata, budaya, seni, agama, dan lainnya, melainkan pada seluruh bidang kehidupan ini.

c) Mewujudkan keramahtamahan yang sejati. Atas dasar ajaran agama Hindu yang telah dijelaskan di atas (butir 2), syarat mutlak sebagai insan adalah keramahtamahan dan bertanggung jawab dengan tidak perlu malu untuk meminta maaf apabila melakukan kesalahan.
d) Membina hubungan sosial yang mantap sesuai dengan ajaran *trihita karana*, yakni secara vertikal (ke atas) dengan Tuhan Yang Maha Esa, para dewa, roh suci leluhur, sesama manusia, dan lingkungan sekitar (termasuk makhluk-makhluk yang lebih rendah).
e) Memilih pergaulan (*saŕsarga*) yang tidak menyesatkan (menjerumuskan).

3) Untuk menemukan makna hidup sesuai dengan fungsi pendidikan agama Hindu, dilakukan hal berikut.
a) Penanaman nilai-nilai ajaran agama Hindu yang dapat dijadikan pedoman hidup dalam mencapai kebahagiaan hidup (*moksartham jagadhita*).
b) Pengembangan *sraddha* dan *bhakti* kehadapan Hyang Widhi (Tuhan).
c) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum.
d) Penyiapan kemampuan sikap mental siswa yang ingin melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.
e) Mempersiapkan kematangan dan daya resistensi siswa dalam mengadaptasi diri terhadap lingkungan fisik dan sosial.
f) Perbaikan kesalahan-kesalahan atau kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
g) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif yang diakibatkan oleh pergaulan dunia luar.

4) Beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru-guru di pasraman antara lain dengan menggunakan metode pembinaan agama Hindu yang dikenal dengan *sad dharma* sebagai berikut.
a) Darma *tula*, yaitu bertimbang *wirasa* atau berdiskusi. Tujuan metode darma *tula* adalah salah satu metode yang dapat dipakai sarana untuk melaksanakan proses pembelajaran agar siswa lebih aktif dengan harapan para siswa nantinya mampu dan memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat serta dalam rangka melatih siswa untuk berargumentasi dan berbicara tentang keberadaan Hindu.

b) Darma wacana adalah metode pembelajaran agama Hindu yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan materi pembelajaran agama Hindu kepada siswa.
c) Darma gita adalah nyanyian tentang darma atau sebagai darma. Maksudnya, ajaran agama Hindu yang dikemas dalam bentuk nyanyian spiritual yang bernilai ritus sehingga yang menyanyikan dan yang mendengarkannya sama-sama dapat belajar menghayati serta memperdalam ajaran darma.
d) Darma *yatra*, yaitu usaha meningkatkan pemahaman dan pengalaman pembelajaran agama Hindu melalui persembahyangan langsung ke tempat-tempat suci.
e) Darma *sadhana* adalah realisasi ajaran darma yang harus ditanamkan kepada siswa dalam rangka meningkatkan kualitas diri untuk selalu taat dan mantap dalam menjalankan ajaran agama Hindu.
f) Darma *santi*, yaitu kebiasaan saling memaafkan di antara sesama umat, bahkan di antara umat beragama.

Setelah Anda jawab semua pertanyaan tersebut, cobalah Anda membaca rangkuman berikut ini untuk lebih memperdalam pemahaman Anda tentang pendidikan agama Hindu dalam membangun manusia humanis.

RANGKUMAN

1) Implementasi pendidikan budi pekerti dalam rangka ketahanan mental dan spiritual sebagai insan beragama sebagai berikut.
   a) Menjaga integritas diri, seperti kejujuran, ketulusan, kerja keras, dan berperilaku sopan, karena hidup senantiasa menghadapi ujian.
   b) Memahami pekerjaan, tugas dan kewajiban, serta tanggung jawab sesuai dengan swadarma masing-masing. Yang dimaksud adalah seorang profesional di bidangnya dengan kualitas atau standar tertentu yang dibutuhkan oleh pasaran kerja di bidang pariwisata, budaya, seni, agama, dan lainnya, melainkan pada seluruh bidang kehidupan ini.
   c) Mewujudkan keramahtamahan yang sejati. Atas dasar ajaran agama Hindu yang telah dijelaskan (butir 2), syarat mutlak sebagai insan adalah keramahtamahan dan bertanggung jawab dengan tidak perlu malu untuk meminta maaf apabila melakukan kesalahan.

d) Membina hubungan sosial yang mantap sesuai dengan ajaran *trihita karana*, yakni secara vertikal (ke atas) dengan Tuhan Yang Maha Esa, para dewa, serta roh suci leluhur dengan sesama manusia dan dengan lingkungan sekitar (termasuk makhluk-makhluk yang lebih rendah).
e) Memilih pergaulan (*saýsarga*) yang tidak menyesatkan (menjerumuskan). Pergaulan bebas dapat menjerumuskan seseorang ke dalam penderitaan. Melakukan karma-karma buruk, seperti menggaruk-garuk gatal, enak pada mulanya, perih dan luka pada akhirnya. Untuk merealisasikan atau mengimplementasikan kiat-kiat tersebut, hendaknya dilakukan hal-hal berikut.
   (1) Membiasakan diri (*abhyàsa*): segala sesuatu untuk mengubah karakter (sifat pribadi) seseorang adalah melatih diri (*drill*).
   (2) Mengikhlaskan diri (*tyàga*): segala sesuatu yang dihadapi mesti diterima dengan ikhlas, tidak menggerutu, apalagi mengumpat dan memfitnah. Misalnya, sebuah gelas milik kita.
   (3) Tidak mengikatkan diri (*vairàgya*): sesuatu yang menyenangkan atau memuaskan, belum tentu memberikan kebahagiaan. Seseorang jangan sampai terikat (ketagihan).
   (4) Mensyukuri (*santosa*): segala sesuatu yang diterima hendaknya dapat disyukuri sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa. Seimbang dalam suka dan duka. Dalam suka dan duka, seseorang hendaknya dapat hidup tenang.

2) Urgensi dan tantangan pendidikan Hindu untuk membangun kepribadian humanis dengan pola interaksi yang dimulai dari kehidupan keluarga, sekolah (kampus), dan kehidupan bermasyarakat. Salah satu hal untuk membangun kepekaan humanis dilakukan melalui dunia pendidikan yang meliputi sekolah, kampus, dan pasraman. Fungsi pendidikan agama Hindu tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan agama Hindu, yaitu bertujuan menumbuhkembangkan dan meningkatkan *sraddha* (iman) dan *bhakti* (ketakwaan) siswa ke hadapan Tuhan melalui pelatihan, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Hindu sehingga menjadi insan Hindu yang *darmika* dan mampu mewujudkan cita-cita luhur *moksartham jagadhita*. Beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru-guru di pasraman antara lain dengan menggunakan metode pembinaan agama Hindu yang dikenal dengan *sad dharma* sebagai berikut.

a) Darma *tula*, yaitu bertimbang wirasa atau berdiskusi. Tujuan metode darma *tula* adalah salah satu metode yang dapat dipakai sarana untuk melaksanakan proses pembelajaran agar siswa lebih aktif. Harapannya, para siswa nantinya mampu dan memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat serta dalam rangka melatih siswa untuk berargumentasi dan berbicara tentang keberadaan Hindu.
b) Darma wacana adalah metode pembelajaran agama Hindu yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan materi pembelajaran agama Hindu kepada siswa.
c) Darma gita adalah nyanyian tentang darma atau sebagai darma. Maksudnya, ajaran agama Hindu dikemas dalam bentuk nyanyian spiritual.
d) Darma *yatra*, yaitu usaha meningkatkan pemahaman dan pengalaman pembelajaran agama Hindu melalui persembahyangan langsung ke tempat-tempat suci.
e) Darma *sadhana* adalah realisasi ajaran darma yang harus ditanamkan kepada siswa dalam rangka meningkatkan kualitas diri untuk selalu taat dan mantap dalam menjalankan ajaran agama Hindu.
f) Darma *santi*, yaitu kebiasaan saling memaafkan di antara sesama umat, bahkan di antara umat beragama.

TES FORMATIF 3

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1) Keberadaan pendidikan, terutama agama, mampu untuk mengembangkan bentuk pendidikan karakter yang berdasarkan hati nurani. Dalam ajaran Hindu, terdapat istilah *satyam eva jayate* yang berarti ....
   A. kejayaan pasti tercapai
   B. kebenaran pasti menang
   C. pertanggungjawaban utama
   D. hormatilah sesamamu

2) Implementasi nilai-nilai pendidikan dengan mengembangkan cinta kasih atau disebut dengan ....
   A. *prema*
   B. *satya*

C. *ahimsa*
D. *brahmacari*

3) Ketahanan mental dan spiritual sebagai insan beragama dilakukan dengan *abhyasa* atau ....
A. kedermawanan
B. keniscayaan
C. kebiasaan
D. kesopanan

4) Tokoh yang mengungkapkan peranan penting seorang ibu dalam membimbing anaknya yang mengatakan bahwa pengetahuan dan budi pekerti yang luhur yang dimiliki oleh seorang ibu merupakan jembatan emas yang akan dilalui oleh anak-anaknya menuju pantai kebahagiaan. Tokoh yang menyatakan hal ini adalah ....
A. Abraham Limcoln
B. Napoleon Bonaparte
C. Julius Caesar
D. Alexander Agung

5) Esensi pembangunan manusia Hindu dalam tatanan fondasi pembagunan sumber daya manusia didasarkan atas nilai-nilai tiga kerangka dasar agama Hindu yang terdiri atas ....
A. *susila*, acara, dan ahimsa
B. *satwam*, rajas, dan tamas
C. *tattwa*, susila, dan acara
D. *dama*, dana, dan tapa

6) Model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru-guru di pasraman, antara lain dengan menggunakan metode pembinaan agama Hindu yang dikenal dengan ....
A. *sad angga*
B. *sad Veda*
C. *sad dharma*
D. *sad trayi*

7) Realisasi ajaran darma yang harus ditanamkan kepada siswa dalam rangka meningkatkan kualitas diri untuk selalu taat dan mantap dalam menjalankan ajaran agama Hindu disebut ....
   A. darma *yatra*
   B. darma *sadhana*
   C. darma wacana
   D. darma *tula*

8) Metode pembelajaran agama Hindu yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan materi pembelajaran agama Hindu kepada siswa adalah..
   A. darma wacana
   B. darma *tula*
   C. darma *yatra*
   D. darma *sadhana*

9) Upaya pembangunan manusia yang humanis dilakukan dengan menerapkan ekosistem pendidikan yang terdiri atas ....
   A. masyarakat, pusat keramaian, dan kebersihan
   B. keluarga, sekolah (kampus), dan masyarakat
   C. keluarga, areal bermain, dan pusat belanja
   D. masyarakat, pusat perpustakaan, dan siskamling

10) Usaha meningkatkan pemahaman dan pengalaman pembelajaran agama Hindu melalui persembahyangan langsung ke tempat-tempat suci disebut..
   A. darma gita
   B. darma *yatra*
   C. darma *tula*
   D. darma wacana

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum dikuasai

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

1) C. Pendidikan yang dilakukan masih dalam kandungan adalah prenatal. Jawaban A, B, dan D tidak sesuai.
2) B. Cerita Bahagavan Domya banyak diceritakan dalam *Adiparwa* yang mengisahkan pemilihan tiga muridnya yang bernama Utamanyu, Arunika, dan Weda.
3) A. Pengertian parampara adalah garis perguruan dari guru spiritual yang mempunyai kualifikasi.
4) D. Model *gurukula* yang ada dalam sejarah Weda sudah dilakukan oleh bangsa India.
5) B. Pada masa awal perkembangan agama Hindu di Indonesia, model pendidikan *gurukula* tersebut pernah menjadi model pendidikan keagamaan yang disebut dengan *mandala*.
6) A. *Put* diartikan sebagai penyelamatan dari neraka.
7) C. Sekolah pada zaman Weda dikenal dengan *sakha*.
8) A. *Katyagan* dikenal dalam sejarah asrama yang muncul untuk mengasah murid untuk hidup sederhana dan mampu mengendalikan nafsu yang ada dalam dirinya.
9) C. Guru wisesa sebagai bentuk pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah untuk menerapkan nilai-nilai kebenaran pada bidang ketatanegaraan.
10) D. Desa pakraman digunakan untuk memberikan bekal kepada generasi muda Hindu dalam mengemban nilai-nilai pendidikan sosial kemasyarakatan.

Tes Formatif 2

1) B. *Nitisastra* sebagai kitab yang berisi tentang pedoman ketatanegaraan yang di dalamnya juga mengatur tahapan calon seorang pemimpin dan pola asuhnya.
2) C. Karakter seseorang dapat dilihat pada hari kelahirannya yang dapat dilihat dari *dasavara*.
3) A. (a) Olah pikir untuk memperoleh kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta (b) aktualisasi insan intelektual

yang kritis, kreatif, dan imajinatif disebut sebagai kecerdasan intelektual.

4) B. Keterampilan dan sikap yang dimiliki oleh seseorang harus dilaksanakan seiring dan sejalan, misalnya adanya kecenderungan olahraga untuk mewujudkan insan yang sehat, bugar, berdaya tahan, sigap, dan terampil sebagai kecerdasan kinestetik.
5) D. Seseorang yang dianggap tidak hanya memberikan ilmu pengetahuannya secara teoretis kepada para siswa, tetapi juga memperbaiki karakter disebut sebagai *acharya*.
6) B. Manusia yang memiliki kelembutan, kasih sayang, dan kearifan atau kebijaksanaan yang tinggi disebut mempunyai sifat *madhawa*.
7) B. Periodisasi kehidupan manusia diawali dengan menempuh jalan ilmu pengetahuan yang dalam prosesnya sebagai tahapan *brahmacari*.
8) D. Susastra Weda menjelaskan kewajiban seorang siswa untuk sungguh-sungguh menempa diri, berbicara benar/membicarakan kebenaran, rajin belajar dan mengikuti ajaran darma, serta tidak lalai dan membuang waktu ada dalam *Taittiriya Upanisad*.
9) A. Ada pada diri seorang Swami Sivananda yang berpendapat bahwa karakter seseorang (menuju karakter yang mulia) yang dapat menolong seseorang mencapai kebebasan, kesempurnaan, dan pengetahuan tentang sang diri.
10) C. *Vidhyarti* berarti mengejar dan mempelajari ilmu pengetahuan.

Tes Formatif 3

1) B. *Satyam eva jayate* yang berarti kebenaran pasti menang.
2) A. Nilai-nilai pendidikan dengan mengembangkan cinta kasih sebagai *prema*.
3) C. Ketahanan mental dan spiritual sebagai insan beragama dilakukan dengan *abhyasa* atau kebiasaan.
4) B. Napoleon Bonaparte dalam menghargai peran ibu mengatakan bahwa pengetahuan dan budi pekerti luhur yang dimiliki oleh seorang ibu merupakan jembatan emas yang akan dilalui oleh anak-anaknya menuju pantai kebahagiaan.
5) C. *Tatwa* susila dan upacara sebagai landasan tentang kerangka agama Hindu.

6) C. *Pasraman* antara lain dengan menggunakan metode pembinaan agama Hindu sebagai bagian dari *sad dharma*.
7) B. Siswa dalam rangka meningkatkan kualitas diri untuk selalu taat dan mantap dalam menjalankan ajaran agama Hindu sebagai darma *sadhana*.
8) A. Darma wacana merupakan metode pembelajaran agama Hindu yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan materi pembelajaran agama Hindu.
9) B. Ekosistem pendidikan terdiri atas lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
10) B. Pengalaman pembelajaran agama Hindu melalui persembahyangan langsung ke tempat-tempat suci sebagai metode darma *yatra*.

Glosarium

Àcàrya	:	seseorang yang dianggap tidak hanya memberikan ilmu pengetahuannya secara teoretis kepada para siswa, tetapi juga memperbaiki karakter mereka.
Cerdas emosional	:	(a) rasa untuk meningkatkan sensitivitas dan apresiasivitas terhadap kehalusan dan keindahan serta meningkatkan kemam-puan ekspresi estetis serta (b) aktualisasi insan sosial yang mampu membina hubungan timbal balik, empati dan simpati, ceria dan percaya diri, menghargai kebinekaan dalam bermasyarakat dan bernegara, serta berwawasan kebangsaan yang sadar akan hak dan kewajiban warga negara.
Cerdas intelektual	:	(a) gandrung akan olah pikir untuk memperoleh kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta (b) aktualisasi insan intelektual yang kritis, kreatif, dan imajinatif.
Cerdas kinestetik	:	(a) gandrung akan olahraga untuk mewujudkan insan yang sehat, bugar, berdaya tahan, sigap, terampil, dan trengginas serta (b) aktualisasi insan adiraga.
Cerdas spiritual	:	(a) gandrung akan olah hati/kalbu untuk menumbuhkan keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia serta (b) aktualisasi insan beragama mampu membina hubungan yang harmonis, menghargai kebinekaan dalam beragama, dan menumbuhkembangkan inklusivitas beragama.
Dasavara	:	umat Hindu di Bali meyakini bahwa karakter seorang anak sangat ditentukan oleh kedua orang tuanya, lingkungannya, dan upacara-upacara yang berkaitan dengan proses kelahiran seorang anak. Ketika seorang anak lahir, karakter seseorang dapat dilihat pada hari kelahirannya yang disebut hari yang sepuluh,

		yaitu *pandita, pati, sukha, duhkha, srì, manuh, mànusa, ràja, deva, dan raksasa*.
Darma gita	:	nyanyian tentang darma atau sebagai darma. Maksudnya ajaran agama Hindu yang dikemas dalam bentuk nyanyian spiritual.
Darma *sadhana*	:	realisasi ajaran darma yang harus ditanamkan kepada siswa dalam rangka meningkatkan kualitas diri untuk selalu taat dan mantap dalam menjalankan ajaran agama Hindu.
Darma *santi*	:	kebiasaan saling memaafkan di antara sesama umat, bahkan di antara umat beragama.
Darma *tula*	:	bertimbang *wirasa* atau berdiskusi.
Darma wacana	:	metode pembelajaran agama Hindu yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan materi pembelajaran agama Hindu kepada siswa.
Darma *yatra*	:	usaha meningkatkan pemahaman dan pengalaman pembelajaran agama Hindu melalui persembahyangan langsung ke tempat-tempat suci.
Moksartham jagadhita	:	nilai-nilai ajaran agama Hindu yang dapat dijadikan pedoman hidup dalam mencapai kebahagiaan hidup.
Parampara	:	proses pendidikan pada masa silam telah dibuktikan oleh banyak para *maharsi* dan *sisya*-nya untuk belajar tentang ilmu Weda melalui garis perguruan.
Sakha	:	sekolah-sekolah pada zaman Weda.
Vairàgya	:	Tidak mengikatkan diri. Sesuatu yang menyenangkan atau memuaskan belum tentu memberikan kebahagiaan. Seseorang jangan sampai terikat (ketagihan) minum minuman keras, merokok, dan sebagainya. Mampu mengendalikan diri.
Vidyàrti	:	mengejar dan mempelajari ilmu pengetahuan.

Daftar Pustaka

Achyuthan, M. 1974. *Educational Practices in Manu, Panini and Kautilya.* Trivandrum: M. Easwaran, College Book House.

Bhaktivedanta, A.C. 1972. *Bhagavad-Gita As-It-Is*. Singapore: Bhaktivedanta Book Trust.

Boeree, George. 2008. *Metode Pembelajaran dan Pengajaran (Kritik dan Sugesti terhadap Dunia Pendidikan Pembelajaran dan Pengajaran).* Yogyakarta: Arruzz Media.

Darmayasa, Made. 1984. *Vaisnava Dharma*. Denpasar: TP.

Given, Barbara. 2007. *Brain Based Teaching (Merancang Kegiatan Belajar Mengajar yang Melibatkan Otak, Emosional, Sosial, Kognitif, Kinestetis, dan Reflektif*. Bandung: Mizan Pustaka.

Gories, R. 1954. *Prasasti Bali I dan II.* Bandung: CV Masa Baru.

Koentjaraningrat. 1985. *Javanese Culture.* Singapore: Oxford University Press.

Mustika, Made. "Disfungsi Pendidikan Hindu," *Majalah Hindu Raditya*, Nomor 61 Agustus 2002.

Oka, Gedong. 1992. *Menyelaraskan Pola Pendidikan Tradisional Hindu dengan Dinamika Pembangunan.* Surabaya: Team Pembina Kerohanian Hindu ITS.

Pigeaud, Th. 1938. *Javaansche Volksvertoningen: Performances of the Javanese People*. Batavia: Volkslectuur.

Poerbatjaraka, RMNg. 1983. *Nitisastra Kakawin*. Denpasar, Bali: Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.

Puja G., Sudharta Tjokordha Rai. 2005. *Manavadharmasastra (Veda Smerti).* Surabaya: Penerbit Paramita.

Radhakrishnan, S. 1990. *Principal Upanisads. Centenary Edition*. Oxford University Press: New Delhi-Bombay-Banares.

Sarmah, J. 1978. *Philosophy of education in the Upanisads.* India: Gauhaty University.

Satyavrata, Siddhantalankar. 1980. *Exposition of Vedic Thought*. New Delhi: Munshiram Manoharlal.

Sivananda, Swami. 1988. *All about Hinduism*. Himalaya, India: A Divine Life Socoety.

Suryanto. 2004. *Problematika Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Hindu di Indonesia: Sebuah Kajian dari Perspektif Pendidikan Hindu Tradisional Model Gurukula di India.* Yogyakarta: Narayana Smrti Press.

Tika, N. dan P. Setia. 2002. "Mengatasi Problema Proselisasi," *Majalah Hindu Raditya*, Nomor 61 Agustus 2002.

Titib, I Made. 1996. *Veda: Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Penerbit Paramita.

Titib, I Made. 2008. *Buku Panduan Pelatihan Membangun Kecerdasan Holistik (PMKH)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Depdiknas.

Wiana, Ketut. 2002. "Penerapan Ajaran Weda di Bali," *Majalah Hindu Raditya* Nomor 35 Juni 2002.

Widyastana, P.A. 2002. "*Yadnya* Pengetahuan: Menyelamatkan Generasi," *Majalah Hindu Raditya* Nomor 35 Juni Tahun 2002.